

## SIKAP RASA INGIN TAHU PADA AKTIVITAS MEMBACA MAHASISWA SELAMA PEMBELAJARAN DARING

*Measurement of Curiosity in Student Reading Activity During Online Learning*

**Nindya Annisa Salzabila, Siska Dwi Oktia,  
Laisia Sigit Rahmahati, dan Memet Sudaryanto**

Universitas Jenderal Soedirman

Jalan Profesor Dr. H.R. Boenyamin No. 708, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

nindya.salzabila@mhs.unsoed.ac.id

Naskah masuk: 4 Oktober 2021, disetujui: 17 November 2021, revisi akhir: 23 November 2021

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemajuan dan kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 harus tetap dilaksanakan meskipun secara daring. Keberhasilan pembelajaran daring tak terlepas dari keterlibatan mahasiswa. Salah satunya ialah sikap rasa ingin tahu mahasiswa pada aktivitas membaca. Semakin tinggi rasa ingin tahu mahasiswa, semakin sering mahasiswa melakukan aktivitas membaca, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini membahas rasa ingin tahu mahasiswa selama pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sikap rasa ingin tahu pada aktivitas membaca mahasiswa selama pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 60 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman. Adapun proses pengumpulan data melalui survei kuesioner yang diperkuat dengan hasil wawancara. Kuesioner pengumpulan data dianalisis melalui *expert judgement*. Untuk analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif berdasarkan skor pengisian angket survei kuesioner dan hasil wawancara. Hasil penelitian ini adalah sikap rasa ingin tahu mahasiswa pada aktivitas membaca selama pembelajaran daring memperoleh skor 69 dari sekor maksimal sebesar 90 dengan kategori tinggi yang ditandai melalui keaktifan, berpikir kritis, dan inisiatif.

**Kata Kunci:** pembelajaran daring; sikap rasa ingin tahu; membaca; berpikir kritis.

### **Abstract**

*Education is one of the essential factors to improve the progress and quality of a nation so that during this COVID-19 pandemic, learning must be carried out even if it is brave. The success of bold education cannot be separated from the involvement of students, one of which is the curiosity of reading activities. The higher the student's curiosity, the more often they will do reading activities, and vice versa. This study aims to measure the attitude of curiosity in students' reading activities during bold learning. The approach used is quantitative research with a research subject of 60 students of the Indonesian Language Education Study Program, Jenderal Sudirman University. The process of collecting data through a survey was conducted with the results of interviews. Data collection questionnaires were analyzed through expert judgment. The data analysis used is quantitative and qualitative based on the scores of filling in the questionnaire survey questionnaires and interviews. The result of this study is that students' curiosity in reading activities during bold learning gets a score of 69 of maximum skor 90, with a high category which is characterized by activeness, critical thinking, and initiative.*

**Keywords:** online learning; curiosity attitude; reading; critical thinking.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok dalam rangka mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, penguasaan teori, keterampilan, dan mencari solusi atas suatu persoalan (Sari, Esti Swatika; Suryaman, Maman; Lestyarin, 2013). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan yang ditempuh oleh seseorang akan berimplikasi positif dengan kemajuan serta kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu, proses dalam pendidikan menjadi penting. Setiap hambatan yang terjadi dalam proses tersebut dapat memberi dampak baik terhadap individu yang menempuh pendidikan maupun dalam lingkup lingkungan pendidikan.

Di sisi yang lain, hampir semua negara di dunia saat ini sedang mengalami pandemi Covid-19. Situasi tersebut menimbulkan hambatan sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut karena perubahan pola pengajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) seperti yang tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud RI No. 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan dan Kebudayaan.

Sistem pembelajaran daring dilaksanakan melalui media digital, seperti grup Whatsapp, Zoom Meeting, Google Classroom, Eldiru, serta lain sebagainya antara dosen dan mahasiswa dalam waktu yang bersamaan (Utomo et al., 2020). Beberapa hal tersebut merupakan media dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang akan memengaruhi keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran jarak jauh.

Keberhasilan pembelajaran secara komprehensif melibatkan banyak aspek. Selain media digital sebagai bentuk dukungan fasilitas dan dosen sebagai fasilitator, peran mahasiswa menjadi mending untuk diperhatikan. Salah satu bentuk keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat diimplementasikan melalui sikap rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu merupakan hal penting yang dapat memotivasi mahasiswa dalam mencari dan mengetahui hal-hal yang baru dalam kegiatan belajar

(Lina & Sudaryanto, 2018). Indikator yang menunjukkan bahwa seorang mahasiswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ialah mahasiswa cenderung bertanya selama pembelajaran jika ada hal yang tidak dipahami; membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan materi pembelajaran; membaca atau mendiskusikan pembelajaran yang telah dilaksanakan; dan bertanya tentang sesuatu yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran di luar yang dibahas di kelas (Kemendikbud RI, 2016).

Rasa ingin tahu dapat muncul disebabkan oleh beragam faktor dan sumber. Terdapat tiga sumber yang dapat memacu kemunculan rasa ingin tahu, yaitu kebutuhan, keanehan, dan kebutuhan-keanehan (M Sudaryanto et al., 2020). Pertama, rasa ingin tahu dapat bersumber dari kebutuhan dan kesadaran atas suatu hal yang belum terselesaikan sehingga membuat seseorang akan mencari solusinya. Kedua, rasa ingin tahu yang berasal dari sumber keanehan terjadi karena terdapat suatu makna yang dirasa tidak sesuai. Ketiga, sumber kebutuhan-keanehan memunculkan rasa ingin tahu akibat kebutuhan yang membuat seseorang mencari suatu penjelasan lebih mendalam atau keanehan yang membuat seseorang hanya akan memaknai hal yang dirasa tidak sesuai atau salah (Asih, 2017). Berdasarkan indikator dan sumber tersebut, dapat diketahui bahwa rasa ingin tahu mahasiswa berkorelasi erat dengan mencari suatu penjelasan dengan media maupun sumber tertentu. Dalam hal ini, rasa ingin tahu memiliki kaitan dengan keterampilan mahasiswa dalam berbahasa, salah satunya keterampilan dalam aktivitas membaca.

Keterampilan berbahasa bagi mahasiswa menjadi salah satu penunjang dalam dunia pendidikan. Keterampilan tersebut dapat bermanfaat dalam proses kegiatan belajar serta kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh mahasiswa. Keterampilan berbahasa memiliki beberapa aspek yang berguna dalam memaknai setiap pesan yang disampaikan. Salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa ialah aspek reseptif dalam kegiatan menyimak dan membaca (Nurhasanah, 2015). Dalam konteks ini,

membaca merupakan keterampilan penunjang dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa mencari informasi yang relevan terhadap kebutuhan materi ajar yang sedang dihadapi. Proses tersebut akan maksimal apabila mahasiswa menguasai beberapa aspek dalam keterampilan membaca.

Penguasaan keterampilan berbahasa, terutama dalam aspek reseptif pada kegiatan membaca, membutuhkan beberapa hal yang harus dikuasai, yaitu mengenal dan memahami kosakata, mengenal kelas kata gramatikal, dan kemampuan dalam memahami suatu topik bacaan (Isodarus, 2017). Aspek reseptif pada kegiatan membaca tersebut membutuhkan pemahaman lebih untuk dapat benar-benar mengerti tujuan dari pesan yang disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman suatu makna (Nugraha, 2016). Hal tersebut disebabkan oleh sering kali pengirim pesan menggunakan suatu lambang tertentu berupa tulisan sehingga membuat penerima pesan harus berupaya untuk memaknai lambang tersebut dengan membaca secara teliti. Dalam konteks ini, dibutuhkan penguasaan terhadap aspek gramatikal dan kemampuan memahami suatu topik bacaan. Secara tidak langsung, upaya yang dilakukan dalam memaknai suatu lambang tersebut akan membuat rasa ingin tahu seseorang menjadi meningkat.

Proses memaknai suatu pesan seperti paparan di atas akan terjadi pula dengan adanya lambang maupun kode tertentu yang disampaikan oleh dosen pada saat pembelajaran sehingga membuat rasa ingin tahu mahasiswa terhadap keterampilan berbahasa, terutama keterampilan membaca, menjadi meningkat. Bayangkan jika mahasiswa tidak memiliki keterampilan berbahasa, maka akan mempersulit dalam mengungkapkan dan memaknai suatu informasi atau pesan yang disampaikan oleh dosen, terutama dalam pembelajaran (Iye & Susiati, 2018). Hal tersebut tentu saja akan menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk diangkat sebagai suatu pengukuran terhadap rasa ingin tahu mahasiswa pada aktivitas membaca.

Keterampilan membaca menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting dan

perlu dikuasai oleh mahasiswa. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Hodgson dalam Tarigan 1986:7). Pesan yang diperoleh dari aktivitas membaca tersebut akan menambah wawasan pengetahuan serta dapat memecahkan persoalan-persoalan yang ada, sehingga aktivitas membaca menjadi hal yang penting untuk senantiasa dilakukan.

Aktivitas membaca berkaitan erat dengan keterampilan 4C pada abad 21 yang bertujuan agar mahasiswa siap dalam menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya dalam dunia pendidikan pada masa depan (Asih, 2017). Aktivitas membaca dapat menunjang salah satu dari keterampilan 4C tersebut yaitu *creativity and innovation*. Kreativitas dan inovasi tersebut akan memunculkan beberapa kemampuan seperti kemampuan dalam memecahkan masalah dengan ide-ide yang unik dan efektif (Septikasari & Frasandy, 2018). Gagasan atau ide yang unik tersebut didapatkan dari seringnya melakukan aktivitas membaca, baik dari buku, jurnal, maupun internet yang akan berguna dalam memecahkan permasalahan sebagai sumber materi pembelajaran (Karyoto et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, terdapat dipahami bahwa aktivitas membaca memengaruhi kemampuan 4C mahasiswa, salah satunya ialah kemampuan memecahkan masalah.

Kemampuan memecahkan masalah dengan ide-ide yang unik dan efektif akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan suatu persoalan secara tepat. Persoalan-persoalan yang ada pada tingkatan mahasiswa bukanlah persoalan yang dikategorikan mudah sehingga seorang mahasiswa sudah sepatutnya untuk terus menambah serta menggali informasi lebih mendalam dengan menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan. Jika mahasiswa sudah menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan, maka dalam mengemukakan ide-ide untuk memecahkan suatu permasalahan akan lebih mudah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Aktivitas membaca

juga akan menjawab segala permasalahannya dan menambah pengetahuan yang berakar dari rasa ingin tahu mahasiswa tersebut. Semakin tinggi rasa ingin tahu mahasiswa, maka akan semakin sering mahasiswa melakukan aktivitas membaca. Sebaliknya, rasa ingin tahu yang rendah berkorelasi positif pada aktivitas membaca yang juga akan jarang dilakukan (Oktavioni, 2021). Paparan tersebut menunjukkan urgensi antara rasa ingin tahu dengan aktivitas membaca.

Fokus pengukuran rasa ingin tahu mahasiswa pada aktivitas membaca dalam penelitian ini ialah pada masa pandemi. Hal tersebut karena pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan selama ini tentunya memengaruhi rasa ingin tahu mahasiswa pada aktivitas membaca (Budiman, 2021). Selain itu, pengukuran terhadap rasa ingin tahu mahasiswa dapat membantu mahasiswa dan dosen dalam menemukan cara efektif dalam meningkatkan dan mengembangkan rasa ingin tahu tersebut. Perlu dipahami bahwa masa pandemi telah mendorong intensitas yang tinggi bagi mahasiswa dalam mengakses teknologi untuk kebutuhan pembelajaran yang seharusnya dapat menuntut rasa ingin tahu mahasiswa terhadap suatu informasi yang relevan dengan kebutuhan yang dihadapi.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Ningrum tentang "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu melalui Kegiatan Literasi" yang menyimpulkan bahwa kegiatan literasi membaca secara rutin dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik mengenai pembelajaran (Ningrum et al., 2019). Sementara itu, Penelitian teraktual yang dilakukan oleh (Akbar, 2020) terkait minat literasi mahasiswa pada masa pandemi menunjukkan bahwa 97% mahasiswa menyatakan bahwa aktivitas membaca merupakan kegiatan yang sangat penting. Akan tetapi, hanya 3% mahasiswa yang menghabiskan waktu dengan membaca.

Perbedaan studi terdahulu dengan penelitian ini terletak pada aspek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh (1) Ningrum berfokus pada aspek untuk pembentukan karakter dan (2) Akbar berfokus pada mengukur kesadaran mahasiswa akan pentingnya membaca. Sementara itu,

penelitian ini mengukur sikap rasa ingin tahu pada aspek keaktifan, berpikir kritis, dan inisiatif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengukur sikap rasa ingin tahu pada aktivitas membaca mahasiswa selama pembelajaran daring.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada aspek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh (1) Ningrum berfokus pada aspek untuk pembentukan karakter dan (2) Akbar berfokus pada mengukur kesadaran mahasiswa akan pentingnya membaca. Sementara itu, penelitian ini mengukur sikap rasa ingin tahu pada aspek keaktifan, berpikir kritis, dan inisiatif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengukur sikap rasa ingin tahu pada aktivitas membaca mahasiswa selama pembelajaran daring.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 60 mahasiswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *random sampling* dengan kualifikasi yang ditentukan. Prasurevei dilakukan sebagai filter atas proses penentuan sampel beruntun. Kualifikasi sampel mencakupi (1) kesadaran mahasiswa terhadap proses pembelajaran daring, (2) pemahaman mahasiswa terhadap konsep pembelajaran daring, dan (3) penguasaan mahasiswa terhadap nama mata kuliah, bentuk pembelajaran, dan metode yang digunakan oleh dosen. Seluruh sampel yang telah dihimpun merupakan data hasil kualifikasi pemahaman terhadap topik tersebut. Teknik tersebut digunakan untuk menormalisasi sampel agar terdiri atas data yang berkualitas.

Data dikumpulkan melalui instrumen berupa kuesioner yang diisi secara daring oleh mahasiswa dan diperkuat dengan hasil wawancara mahasiswa. Kuesioner disebarluaskan melalui google formulir yang terdiri atas tiga aspek. Tiga aspek yang diukur untuk menunjukkan rasa ingin tahu, antara lain (1) keaktifan, (2) berpikir kritis, dan (3) inisiatif. Kuesioner pengumpulan data divalidasi melalui *expert judgement* (Aiken, 1985). Pada umumnya, kuesioner memperanyakan mengenai kebiasaan yang dilakukan mahasiswa untuk menunjang rasa

ingin tahu pada aktivitas membaca selama pembelajaran daring. Wawancara dilakukan secara daring melalui *google meet*. Pedoman wawancara dikonsultasikan terlebih dahulu kepada *expert* agar pedoman wawancara yang digunakan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis data sikap rasa ingin tahu mahasiswa pada aktivitas membaca dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif berdasarkan skor pengisian survei kuesioner yang telah diisi dan hasil wawancara. Teknik analisis kuantitatif dilakukan melalui deskripsi hasil pengukuran, sedangkan hasil analisis kualitatif dilakukan melalui teknik analisis data interaktif. Teknik analisis data interaktif disajikan seiring dengan proses deskripsi data kuantitatif, teknik analisis data kualitatif disajikan antarsiklus untuk menunjukkan perubahan kompetensi rasa ingin tahu pada mahasiswa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun tahapan penelitian dilakukan menggunakan penyajian data dari siklus 1 hingga 3 yang dipaparkan sebagai berikut.

#### Penyajian Data Siklus 1

##### Tahap Perencanaan Penelitian

Tahap perencanaan siklus 1 membahas kesesuaian pernyataan dalam survei kuesioner dilanjut dengan pembahasan waktu pelaksanaan survei.

##### Tahap Pelaksanaan Penelitian Awal

Pelaksanaan survei dilakukan pada subjek penelitian sebanyak 60 mahasiswa. Pelaksanaan survei dilakukan melalui *google formulir* yang dibagikan melalui *whatsapp*. Hasil survei kuesioner terhadap sikap rasa ingin tahu pada aktivitas membaca mahasiswa selama pembelajaran daring disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1**  
Hasil Survei Kuesioner

| No. | Pertanyaan  | STS           | TS            | CS            | S             | SS            |
|-----|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 1.  | Mahasiswa langsung membuka materi yang diberikan oleh dosen.  | 0             | 13,3%<br>(8)  | 41,7%<br>(25) | 21,7%<br>(13) | 23,3%<br>(14) |
| 2.  | Mahasiswa mengulas kembali materi yang dipelajari pada saat pembelajaran.                                   | 0             | 16,7%<br>(10) | 45%<br>(25)   | 31,7%<br>(19) | 6,7%<br>(4)   |
| 3.  | Mahasiswa membaca secara mendalam.  | 6,7%<br>(4)   | 26,7%<br>(16) | 28,3%<br>(17) | 35%<br>(21)   | 3,3%<br>(2)   |
| 4.  | Mahasiswa mencari sumber bacaan lain terkait dengan materi pembelajaran selain yang diberikan oleh dosen.   | 1,7%<br>(1)   | 13,3%<br>(8)  | 35%<br>(21)   | 38,3%<br>(23) | 11,7%<br>(7)  |
| 5.  | Mahasiswa tidak hanya membaca dan mempelajari materi yang diberikan oleh dosen ketika menjelang ujian saja. | 16,7%<br>(10) | 16,7%<br>(10) | 30%<br>(18)   | 31,7%<br>(19) | 5%<br>(3)     |
| 6.  | Mahasiswa mengajukan pertanyaan kepada dosen mengenai materi yang telah dibaca.                             | 0             | 10%<br>(6)    | 35%<br>(21)   | 43,3%<br>(26) | 11,7%<br>(7)  |
| 7.  | Mahasiswa melakukan diskusi terkait materi yang telah dibaca dengan mahasiswa lain.                         | 0             | 18,3%<br>(11) | 31,7%<br>(19) | 40%<br>(24)   | 10%<br>(6)    |
| 8.  | Mahasiswa bertanya tentang sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran selain yang dibahas di kelas.  | 1,7%<br>(1)   | 20%<br>(12)   | 36,7%<br>(22) | 28,3%<br>(17) | 13,3%<br>(8)  |
| 9.  | Mahasiswa menyukai materi dalam bentuk <i>PowerPoint</i> untuk dibaca dan dipelajari.                       | 0             | 1,7%<br>(1)   | 15%<br>(9)    | 43,3%<br>(26) | 40%<br>(24)   |

|     |  |             |               |               |               |               |
|-----|--|-------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 10. | Mahasiswa menyukai materi dalam bentuk modul untuk dibaca dan dipelajari.                      | 1,7%<br>(1) | 25%<br>(15)   | 33,3%<br>(20) | 25%<br>(15)   | 15%<br>(9)    |
| 11. | Mahasiswa sering menelusuri internet terkait pembelajaran.                                     | 0           | 1,7%<br>(1)   | 10%<br>(6)    | 41,7%<br>(25) | 46,7%<br>(28) |
| 12. | Mahasiswa mengunjungi perpustakaan untuk membaca terkait materi pembelajaran.                  | 1,7%<br>(1) | 36,7%<br>(22) | 45%<br>(27)   | 15%<br>(9)    | 1,7%<br>(1)   |
| 13. | Mahasiswa membaca materi lebih dari satu kali.   | 0           | 11,7%<br>(7)  | 45%<br>(27)   | 33,3%<br>(20) | 10%<br>(6)    |
| 14. | Mahasiswa membeli buku bacaan yang menunjang pembelajaran.                                     | 1,7%<br>(1) | 15%<br>(9)    | 28,3%<br>(17) | 33,3%<br>(20) | 21,7%<br>(13) |
| 15. | Mahasiswa menyadari perlunya membaca materi untuk memahami pembelajaran.                       | 0           | 0             | 16,7%<br>(10) | 43,3%<br>(26) | 40%<br>(24)   |
| 16. | Mahasiswa lebih termotivasi untuk membaca saat akan memecahkan persoalan yang diberikan dosen. | 0           | 33,3%<br>(2)  | 25%<br>(15)   | 36,7%<br>(22) | 35%<br>(21)   |
| 17. | Mahasiswa pernah menemukan informasi mengenai pembelajaran terlebih dahulu dibanding dosen.    | 1,7%<br>(1) | 20%<br>(12)   | 50%<br>(36)   | 20%<br>(12)   | 8,3%<br>(5)   |

Berdasarkan survei kuesioner yang telah dilakukan melalui *google formulir*, sebanyak 60 mahasiswa mengisi jawaban yang berbeda-beda pada setiap pertanyaan. Adapun perolehan hasil jawaban yang tertinggi, yaitu pertanyaan 1 mendapatkan 41,7% cukup setuju dengan jumlah 25 mahasiswa, pertanyaan 2 mendapatkan 45% cukup setuju dengan jumlah 25 mahasiswa, pertanyaan 3 mendapatkan 35% setuju dengan jumlah 21 mahasiswa, pertanyaan 4 mendapatkan 38,3% setuju dengan jumlah 23 mahasiswa, pertanyaan 5 mendapatkan 31,7% setuju dengan jumlah 19 mahasiswa, pertanyaan 6 mendapatkan 43,3% setuju dengan jumlah 26 mahasiswa, pertanyaan 7 mendapatkan 40% setuju dengan jumlah 24 mahasiswa, pertanyaan 8 mendapatkan 36,7% cukup setuju dengan jumlah 22 mahasiswa, pertanyaan 9 mendapatkan 43,3% setuju dengan jumlah 26 mahasiswa, pertanyaan 10 mendapatkan 33,3% cukup setuju dengan jumlah 20 mahasiswa, pertanyaan 11 mendapatkan 46,7% sangat setuju dengan jumlah 28 mahasiswa, pertanyaan 12 mendapatkan 45% cukup setuju dengan jumlah 27 mahasiswa, pertanyaan 13 mendapatkan 45% cukup setuju dengan jumlah 27 mahasiswa, pertanyaan 14 mendapatkan 33,3% setuju

dengan jumlah 20 mahasiswa, pertanyaan 15 mendapatkan 43,3% setuju dengan jumlah 26 mahasiswa, pertanyaan 16 mendapatkan 36,7% setuju dengan jumlah 22 mahasiswa, dan pertanyaan 17 mendapatkan 50% cukup setuju dengan jumlah 36 mahasiswa. Hasil keseluruhan jawaban pada angket diolah menggunakan skala likert dari 1 hingga 5, 1 Sangat Tidak Setuju, 2 Tidak Setuju, 3 Cukup Setuju, 4 Setuju, dan Sangat Setuju.

#### Tahap Refleksi Hasil Survei Data

Refleksi dilakukan setelah melaksanakan tindakan pada siklus 1 dari data survei kuesioner yang telah diperoleh terhadap 60 mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman. Refleksi yang diadakan oleh peneliti mengenai kelebihan dan kekurangan pada siklus 1. Kelebihan yang terdapat pada hasil survei kuesioner siklus 1, yaitu mahasiswa memilih jawaban yang bervariasi. Kekurangannya dari hasil survei kuesioner tersebut membuat peneliti harus mendetailkan kembali jawaban yang diperoleh.

#### Penyajian Data Siklus 2

##### Tahap Perencanaan Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam siklus 2 ini yaitu, membahas hasil survei kuesioner

dari refleksi yang telah dilakukan pada siklus 1. Peneliti melakukan tahap wawancara kepada sampel mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman yang telah dipilih untuk keberlanjutan pada siklus 2.

### Tahap Pelaksanaan Penelitian

Responden yang merupakan perwakilan dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman. Pertanyaan yang diberikan berjumlah 10 dengan jawaban responden yang disesuaikan pada saat mengisi survei kuesioner lalu dijelaskan beserta alasan memilih jawaban tersebut.

### Tahap Wawancara

Pada tahap wawancara ini peneliti mengajukan 10 parameter pertanyaan yang berkaitan dengan sikap rasa ingin tahu mahasiswa terhadap aktivitas membaca selama pembelajaran daring yang berlangsung pada perwakilan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman. Wawancara dilakukan melalui *google meet*, kemudian mahasiswa diberikan kebebasan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan beserta alasannya.

### Tahap Refleksi Hasil Penelitian dan Wawancara

Refleksi dilakukan setelah melaksanakan tindakan pada siklus 2 dengan hasil refleksi berupa kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada saat pelaksanaan tahapan wawancara. Kelebihan yang terdapat pada saat pelaksanaan wawancara yaitu peneliti mendapatkan informasi lebih mendalam serta peneliti memiliki kebebasan untuk menggali lebih dalam terkait hal-hal yang dapat menunjang penelitian berjalan lancar. Kekurangannya adalah jawaban responden masih terlalu umum sehingga perlu diberikan pemantik oleh peneliti lebih lanjut.

### Penyajian Data Siklus 3

#### Tahap Perencanaan Penelitian

Perencanaan yang dilakukan pada siklus 3 membahas hasil survei kuesioner dan hasil dari wawancara yang telah dilakukan untuk dilanjutkan dalam penghitungan skor atau hasil akhir rasa ingin tahu mahasiswa ter-

hadap aktivitas membaca selama pembelajaran daring ke dalam tiga aspek, yaitu keaktifan, berpikir kritis, dan inisiatif.

### Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penghitungan skor rasa ingin tahu mahasiswa terhadap aktivitas membaca selama pembelajaran daring.

### Tahap Refleksi Hasil Penelitian

Refleksi dilakukan setelah melaksanakan tindakan pada siklus 3 dengan hasil refleksi berupa kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam proses penghitungan skor rasa ingin tahu mahasiswa terhadap aktivitas membaca selama pembelajaran daring. Kelebihannya dapat mengetahui skor akhir dengan tepat. Kekurangannya, terdapat kendala ringan dalam penghitungannya.

Mahasiswa menunjukkan sikap rasa ingin tahunya pada aktivitas membaca dapat dilihat dalam tiga aspek, meliputi keaktifan, berpikir kritis, dan inisiatif. Pengukuran sikap dalam aspek tersebut berisikan parameter-parameter dengan skor yang diperoleh dari survei kuesioner yang telah dilakukan. Berikut pemaparan hasil tiap aspek yang teliti.

### 3.1 Keaktifan

Keaktifan mahasiswa dalam menunjang rasa ingin tahunya terhadap aktivitas membaca merupakan kegiatan fisik atau mental yang dilakukan secara optimal dengan melibatkan intelektual-emosional dalam proses kegiatan pembelajaran. Keaktifan mahasiswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Perolehan Skor Keaktifan Mahasiswa**

| No. | Parameter  | Skor | Kategori |
|-----|--|------|----------|
| 1.  | Mahasiswa mengajukan pertanyaan kepada dosen mengenai materi yang telah dibaca | 71   | Tinggi   |
| 2.  | Mahasiswa melakukan  | 68   | Tinggi   |

|           |   |    |        |
|-----------|---|----|--------|
|           | diskusi terkait materi yang telah dibaca dengan mahasiswa lain. |    |        |
| <b>3.</b> | Mahasiswa segera membuka materi yang diberikan oleh dosen       | 71 | Tinggi |

Berikut penjelasan untuk masing-masing parameter.

### 3.1.1 Parameter 1

Mahasiswa mengajukan pertanyaan kepada dosen mengenai materi yang telah dibaca karena merasa terdapat hal terkait materi pembelajaran yang ingin diketahui lebih atau dirasa belum dipahami dengan benar. Pengajuan pertanyaan kepada dosen terkait materi pembelajaran juga termasuk tindakan dalam merespons materi pembelajaran yang telah dijelaskan dosen. Perolehan skor pada parameter 1, yaitu 71 dengan kategori tinggi. Skor menunjukkan keaktifan yang tinggi mahasiswa dalam bertanya tetapi tetap saja masih terdapat mahasiswa yang pasif. Hal tersebut diperoleh karena mahasiswa hanya akan mengajukan pertanyaan jika dirasa ada sesuatu yang benar-benar belum dipahami dan perlu ditanyakan kepada dosen. Jika mahasiswa sudah cukup paham terkait materi pembelajaran yang dijelaskan oleh dosen maka mahasiswa sering kali tidak akan mengajukan pertanyaan.

### 3.1.2 Parameter 2

Mahasiswa berdiskusi terkait materi yang sudah dibaca dengan mahasiswa lain, sebab jika hal tersebut dilakukan akan menjawab rasa ingin tahu mahasiswa dengan saling bertukar pikiran secara aktif serta menambah pengetahuan. Pada parameter 2 ini memperoleh skor 68 dengan kategori tinggi. Di sisi lain, masih ada mahasiswa yang tidak senang melakukan diskusi karena kegiatan ini tidak selalu dilakukan oleh mahasiswa dalam setiap pembelajaran atau dengan kata lain kegiatan berdiskusi hanya akan dilakukan beberapa kali dalam pertemuan saja.

### 3.1.3 Parameter 3

Jika mahasiswa segera membuka materi yang diberikan oleh dosen, hal tersebut termasuk dalam sikap keaktifan yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam upaya untuk menunjang proses pembelajaran. Mahasiswa akan memiliki gambaran mengenai materi yang akan dijelaskan oleh dosen, sehingga mahasiswa akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran tersebut. Skor yang diperoleh dalam parameter 3 ini adalah 71 dengan kategori sedang karena tidak semua mahasiswa akan segera membuka materi yang diberikan oleh dosen. Melalui analisis lebih mendalam, hal tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat mahasiswa akan segera atau tidak dalam membuka materi yang diberikan oleh dosen yaitu faktor ketertarikan terhadap materi yang diberikan, faktor penyajian materi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ketiga parameter tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat dua parameter yang mempunyai perolehan skor yang sama, yaitu parameter 1 dan 3 dengan skor 71. Hal tersebut terjadi karena sebagian mahasiswa akan segera membuka materi yang diberikan oleh dosen dan paling sering melakukan kegiatan bertanya kepada dosen untuk menunjang rasa ingin tahunya mengenai materi yang telah dibaca dibandingkan melakukan kegiatan diskusi.

### 3.2 Berpikir Kritis

Mahasiswa dalam menunjang sikap rasa ingin tahunya pada aktivitas membaca sering berpikir kritis, yaitu kemampuan dalam mengevaluasi dengan proses sistematis, terarah, dan jelas dalam memecahkan suatu persoalan serta pengambilan keputusan untuk memperoleh hasil yang objektif.

Berikut disajikan tabel mengenai berpikir kritis mahasiswa selama pembelajaran daring.

**Tabel 3**  
**Perolehan Skor Berpikir Kritis**  
**Mahasiswa**

| Parameter  | Skor | Kategori |
|--|------|----------|
| Mahasiswa membaca secara mendalam.   | 59   | Sedang   |
| Mahasiswa bertanya tentang sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran selain yang dibahas di kelas. | 66   | Sedang   |
| Mahasiswa menyukai materi dalam bentuk <i>PowerPoint</i> untuk dibaca dan dipelajari.                      | 84   | Tinggi   |
| Mahasiswa menyukai materi dalam bentuk modul untuk dibaca dan dipelajari.                                  | 65   | Sedang   |
| Mahasiswa membaca materi lebih dari satu kali.   | 68   | Tinggi   |
| Mahasiswa menyadari perlunya membaca materi untuk memahami pembelajaran.                                   | 84   | Tinggi   |
| Mahasiswa lebih termotivasi untuk membaca saat akan memecahkan persoalan yang diberikan dosen.             | 80   | Tinggi   |

Mahasiswa membaca secara mendalam untuk memahami betul materi pembelajaran yang telah dijelaskan dosen. Hal tersebut termasuk sikap berpikir kritis yang dilakukan oleh mahasiswa demi menunjang rasa ingin tahu mengenai pemahaman materi yang diberikan dosen. Parameter 1 ini memperoleh skor 59 dengan kategori sedang yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti, tingkat pemahaman mahasiswa yang cukup tinggi sehingga hanya perlu membaca sekilas, ketertarikan mahasiswa dengan materi yang diberikan, dan sikap mahasiswa yang terkadang malas untuk

membaca kembali materi yang telah dijelaskan oleh dosen. Faktor-faktor tersebut yang mengakibatkan skor pada parameter 1 termasuk pada kategori sedang.

Mahasiswa bertanya tentang sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran selain yang dibahas di kelas, sebab terkadang materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, untuk menjawab rasa ingin tahu terhadap keterkaitan tersebut mahasiswa akan mengajukan pertanyaan kepada dosen. Parameter 2 ini memperoleh skor 66 dengan kategori sedang karena tidak semua mahasiswa berpikir secara kritis dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan hal di luar kelas.

Mahasiswa menyukai materi dalam bentuk *PowerPoint* untuk dibaca dan dipelajari, sebab materi yang disajikan dalam bentuk *PowerPoint* akan memudahkan mahasiswa dalam mencari inti atau kunci dari materi yang ingin diketahui. Di sisi lain, penyajian *PowerPoint* lebih menarik daripada sumber lainnya sehingga mahasiswa tidak menjadi lebih cepat bosan. Oleh karena itu, pada parameter 3 ini diperoleh skor 84 dengan kategori tinggi.

Mahasiswa menyukai materi dalam bentuk modul untuk dibaca dan dipelajari karena materi dikatakan lebih utuh atau komplit dan sesuai yang diinginkan oleh dosen. Akan tetapi, ada juga mahasiswa yang kurang menyukai materi dalam bentuk modul sebab memerlukan ketelitian dalam mencari kunci dari bacaan serta memahami materi dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pada parameter 4 diperoleh skor 65 dengan kategori sedang.

Mahasiswa membaca materi lebih dari satu kali agar lebih mencerna maksud dan isi materi dalam suatu bacaan, khususnya yang berkenaan dengan pembelajaran. Membaca materi berulang kali ini acap kali disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Biasanya, mahasiswa akan berulang kali membaca ketika menerima informasi pembelajaran yang baru dan terasa asing atau karena mahasiswa memang bertujuan untuk mempelajari isi dari bacaannya kembali. Parameter 5 ini memperoleh skor 68 dengan kategori tinggi, sebab ada mahasiswa yang

hanya membaca satu kali saja sudah dapat mencerna keseluruhan isi bacaan.

Mahasiswa menyadari perlunya membaca materi untuk memahami pembelajaran sebab rasa ingin tahu akan mudah terjawab dengan melakukan kegiatan membaca. Selain itu, pemahaman terhadap materi pembelajaran tidak hanya didapat dari mendengarkan penjelasan dosen, tetapi juga membutuhkan pemahaman mendalam melalui aktivitas membaca. Oleh karena itu, pada parameter 6 memperoleh skor 84 dengan kategori tinggi. Yang artinya, mahasiswa sepakat dan menyadari perlunya membaca dalam memahami pembelajaran.

Mahasiswa lebih termotivasi untuk membaca saat akan memecahkan persoalan yang diberikan dosen. Sebab, dalam memecahkan suatu persoalan dibutuhkan ide-ide atau gagasan yang akan didapatkan dari aktivitas membaca. Persoalan yang diberikan bisa dalam bentuk tugas, diskusi, atau pertanyaan yang mendalam. Pada parameter 7 ini memperoleh skor 80 dengan kategori tinggi sebab mahasiswa sepakat bahwa sering kali mereka termotivasi membaca saat diberikan persoalan oleh dosen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dari ketujuh parameter tersebut mempunyai skor yang bervariasi antara sedang dan tinggi. Skor tertinggi diperoleh dengan skor 84 yang terdapat di dua aspek, yakni parameter 3 dan 6. Parameter 3 mahasiswa menyukai materi dalam bentuk *PowerPoint* untuk dibaca dan dipelajari, banyak sekali mahasiswa yang menyukai materi dalam bentuk *PowerPoint* karena berbagai sebab lebih mudah dibaca dan dipelajari, serta tampilannya yang bervariasi membuat mahasiswa tidak cepat bosan. Selain itu, terdapat juga di parameter 6 yang menyatakan bahwa mahasiswa mempunyai kesadaran akan perlunya membaca untuk memahami pembelajaran dalam menunjang rasa ingin tahu pada aspek berpikir kritis. Sementara, pada aspek berpikir kritis mempunyai skor terendah, yaitu 54 pada parameter 1 yang menyatakan bahwa tidak banyak mahasiswa yang membaca secara mendalam sebab mahasiswa lebih menyukai membaca sekilas jika pembelajaran yang dipelajari sudah dipahami.

### 3.3 Inisiatif

Rasa inisiatif mahasiswa sering kali muncul dalam menunjang sikap rasa ingin tahunya dalam aktivitas membaca. Inisiatif merupakan sikap proaktif dalam menumbuhkan hasrat keingintahuan tinggi yang dimiliki seseorang dalam mencari informasi dan menciptakan sesuatu khususnya dalam pembelajaran. Inisiatif mahasiswa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4**  
**Perolehan Skor Inisiatif Mahasiswa**

| Parameter   | Skor | Kategori |
|---|------|----------|
| Mahasiswa tidak hanya membaca dan mempelajari materi yang diberikan oleh dosen ketika menjelang ujian saja. | 58   | Sedang   |
| Mahasiswa sering menelusuri internet terkait pembelajaran.  | 86   | Tinggi   |
| Mahasiswa pernah menemukan informasi mengenai pembelajaran terlebih dahulu dibanding dosen                  | 62   | Sedang   |
| Mahasiswa mengulas kembali materi yang dipelajari pada saat pembelajaran                                    | 65   | Sedang   |
| Mahasiswa mencari sumber bacaan lain terkait dengan materi pembelajaran selain yang diberikan oleh dosen.   | 69   | Tinggi   |
| Mahasiswa mengunjungi perpustakaan untuk membaca terkait materi pembelajaran.                               | 55   | Sedang   |
| Mahasiswa membeli buku bacaan yang menunjang pembelajaran.  | 68   | Tinggi   |

Mahasiswa tidak hanya membaca dan mempelajari materi yang diberikan oleh dosen ketika menjelang ujian saja. Hal tersebut termasuk dalam sikap inisiatif. Akan tetapi, kesadaran mahasiswa terhadap hal tersebut masih sangat rendah (Memet Sudaryanto, 2018). Kebanyakan mahasiswa terkadang menyepelkan hal tersebut dengan melakukan sistem belajar kebut semalam. Dengan kata lain, mahasiswa hanya akan membaca dan mempelajari kembali materi yang diberikan dosen ketika menjelang ujian saja. Oleh karena itu, pada parameter ini diperoleh skor 58 dengan kategori sedang.

Mahasiswa sering menelusuri internet terkait pembelajaran sebab hal tersebut menjadi salah satu cara yang dianggap mudah dan fleksibel dalam menjawab segala rasa ingin tahu mahasiswa. Seiring perkembangan teknologi yang pesat dan keadaan di masa pandemi Covid-19 saat ini membuat semua aktivitas dilakukan secara daring sehingga sumber yang tercepat yang dapat diperoleh melalui internet. Selain itu, sumber yang diberikan dosen terkadang terbatas dan belum lengkap sehingga mahasiswa kerap masih ingin mengetahui lebih dalam materi yang dipelajari. Pada parameter 2 diperoleh skor 86 dengan kategori tinggi, yang artinya semua mahasiswa sering melakukan penelusuran internet tersebut.

Mahasiswa pernah menemukan informasi mengenai pembelajaran terlebih dahulu dibanding dosen hal tersebut termasuk dalam sikap inisiatif yang sangat menunjang mahasiswa dalam upaya untuk dapat memahami materi pembelajaran dengan baik dan benar. Selain itu, dengan menemukan informasi terlebih dahulu dibandingkan dosen akan membuat mahasiswa memiliki gambaran terhadap materi yang akan dijelaskan lebih lanjut oleh dosen. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa memiliki sikap inisiatif tersebut. Akibatnya, pada parameter 3 ini diperoleh skor 62 dengan kategori sedang.

Mahasiswa mengulas kembali materi yang dipelajari pada saat pembelajaran, hal tersebut bertujuan agar materi pembelajaran benar-benar dipahami secara mendalam dan tidak ada kesalahpahaman makna pada materi pembelajaran. Akan tetapi, tidak

semua mahasiswa melakukannya. Sebab, sering kali mahasiswa memiliki rasa malas yang cukup tinggi untuk mengulas kembali materi yang telah dipelajari pada saat pembelajaran. Oleh karena itu, parameter 4 ini diperoleh skor 65 dengan kategori sedang.

Mahasiswa mencari sumber bacaan lain terkait dengan materi pembelajaran selain yang diberikan oleh dosen merupakan sikap inisiatif yang berguna dalam menunjang sikap rasa ingin tahu mahasiswa sekaligus menambah pengetahuan. Biasanya dosen akan memberikan sumber bacaan berupa materi dalam bentuk PPT, video, dan contoh artikel. Setelah materi tersebut diberikan, banyak mahasiswa yang masih mencari sumber bacaan lain, seperti *e-book*, buku pedoman cetak, dan artikel lain, untuk menunjang rasa tahunya dalam aktivitas membaca. Pada parameter 5 ini diperoleh skor 69 dengan kategori tinggi.

Mahasiswa mengunjungi perpustakaan untuk membaca terkait materi pembelajaran. Hal ini dapat dikatakan sebagai inisiatif mahasiswa dalam menunjang rasa tahunya (Priyo, 2018). Akan tetapi, dalam parameter ini hanya mendapat skor 55 dengan kategori sedang. Alasannya, untuk menunjang rasa ingin tahu dalam kegiatan membaca sudah dapat diakses dengan cara yang lebih mudah, misalnya mencari sumber dari internet dan *e-book*. Selain itu, mengunjungi perpustakaan pada masa pandemi Covid-19 ini sudah jarang dilakukan mahasiswa karena perkuliahan dilakukan secara daring sehingga banyak mahasiswa yang tidak dapat menjangkau perpustakaan di tiap daerah.

Mahasiswa berinisiatif untuk membeli buku bacaan yang menunjang pembelajaran. Pada parameter ini menghasilkan skor 68 kategori tinggi. Artinya, masih ada mahasiswa yang membeli buku bacaan untuk menunjang pembelajaran. Buku bacaan yang dibeli mahasiswa dapat diartikan bahwa mahasiswa membeli buku dilakukan mahasiswa untuk dibaca dengan maksud memenuhi rasa ingin tahunya pada materi pembelajaran. Selain itu, mahasiswa masih membutuhkan sumber bacaan dari buku yang mungkin disarankan dari dosen untuk membeli jenis buku bacaan yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ketujuh parameter tersebut mempunyai skor dan kategori yang bervariasi. Skor tertinggi diperoleh dengan skor 86 dari parameter 2 yang menyatakan bahwa dalam menunjang rasa ingin tahunya pada aktivitas membaca dalam pembelajaran, mahasiswa sering menelusuri internet karena dianggap lebih fleksibel serta cepat dalam menemukan sumber bacaan yang dimaksud. Hal tersebut juga disebabkan oleh kebutuhan mahasiswa dalam mencari sumber bacaan lain terkait materi pembelajaran yang diharapkan dengan kefleksibelan tersebut akan memudahkan mahasiswa dalam mengulas atau mempelajari kembali kapanpun dan di mana pun tidak hanya saat akan menjelang ujian saja. Berbeda dengan parameter 6 dengan perolehan skor terendah,

yaitu 55 berkategori sedang yang menyatakan bahwa mahasiswa jarang mengunjungi perpustakaan, karena dengan adanya kemudahan dalam mencari sumber bacaan melalui internet maka mahasiswa akan lebih menyukai penelusuran sumber bacaan melalui internet dibandingkan untuk pergi mengunjungi perpustakaan.

### 3.4 Rasa Ingin Tahu Mahasiswa pada Aktivitas Membaca

Perolehan skor dari ketiga aspek yang terdapat pada tabel 2, 3, dan 4 diolah untuk menghasilkan total skor sikap rasa ingin tahu mahasiswa pada aktivitas membaca selama pembelajaran daring sebagai berikut.

**Tabel 5**  
**Rasa Ingin Tahu Mahasiswa pada Aktivitas Membaca Selama Pembelajaran Daring**

| Aspek           | Parameter   | Perolehan Skor |
|-----------------|---|----------------|
| Keaktifan       | a. Mahasiswa mengajukan pertanyaan kepada dosen mengenai materi yang telah dibaca.<br>b. Mahasiswa melakukan diskusi terkait materi yang telah dibaca dengan mahasiswa lain.<br>c. Mahasiswa segera membaca materi yang diberikan oleh dosen.   | 12,35          |
| Berpikir Kritis | a. Mahasiswa membaca secara mendalam.<br>b. Mahasiswa bertanya tentang sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran selain yang dibahas di kelas.<br>c. Mahasiswa menyukai materi dalam bentuk <i>PowerPoint</i> untuk dibaca dan dipelajari.<br>d. Mahasiswa menyukai materi dalam bentuk modul untuk dibaca dan dipelajari.<br>e. Mahasiswa membaca materi lebih dari satu kali.<br>f. Mahasiswa menyadari perlunya membaca materi untuk memahami pembelajaran.<br>g. Mahasiswa lebih termotivasi untuk membaca saat akan memecahkan persoalan yang diberikan dosen. | 29,64          |
| Inisiatif       | a. Mahasiswa tidak hanya membaca dan mempelajari materi yang diberikan oleh dosen ketika menjelang ujian saja.<br>b. Mahasiswa sering menelusuri internet terkait pembelajaran.<br>c. Mahasiswa pernah menemukan informasi mengenai pembelajaran terlebih dahulu diban-ding dosen.<br>d. Mahasiswa mengulas kembali materi yang dipelajari pada saat pembelajaran.<br>e. Mahasiswa mencari sumber bacaan lain terkait dengan materi pembelajaran selain yang diberikan oleh dosen.  | 27,17          |

|  |    |
|--|----|
| f. Mahasiswa mengunjungi perpustakaan untuk membaca terkait materi pembelajaran. |    |
| g. Mahasiswa membeli buku bacaan yang menunjang pembelajaran.                    |    |
| Total Rasa Ingin Tahu  | 69 |

Tabel 5 menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jenderal Soedirman mempunyai sikap rasa ingin tahu terhadap aktivitas membaca dengan total skor sebesar 69. Artinya, mahasiswa menunjukkan sikap rasa ingin tahunya melalui keaktifan, berpikir kritis, dan inisiatif terhadap aktivitas membaca selama pembelajaran daring secara umum berkategori baik. Di sisi lain, beberapa parameter masih perlu dipertahankan atau ditingkatkan kembali.

Sikap rasa ingin tahu pada aktivitas membaca mendorong mahasiswa untuk berperan aktif pada pembelajaran daring. Keaktifan mahasiswa pada kegiatan belajar mengajar menjadikan adanya proses interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen atau antarmahasiswa. Pembelajaran daring membuat mahasiswa lebih percaya diri karena tidak secanggung dan semenakutkan ketika pembelajaran luring sehingga mereka lebih mudah untuk terlibat aktif (Sparks & Ganschow, 2007). Keterlibatan aktif mahasiswa dalam menunjang sikap rasa ingin tahunya pada aktivitas membaca dalam penelitian ini ditunjukkan dengan sebagian besar mahasiswa segera membuka materi yang diberikan oleh dosen, seringkali mengajukan pertanyaan kepada dosen, dan melakukan diskusi terkait materi yang telah dibaca (Memet Sudaryanto, Saddhono, et al., 2019).

Peran aktif mahasiswa juga teraplikasikan melalui kegiatan mencari sumber bacaan lain terkait dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Penelitian ini melengkapi penelitian yang dilakukan oleh Nursobah et al. (2020) bahwa terdapat hubungan positif antara pembelajaran daring dengan kebiasaan mahasiswa dalam mencari informasi lain sehingga menambah wawasan mereka. Meskipun begitu, masih ditemukan beberapa mahasiswa yang pasif selama pembelajaran daring.

Adapun pengukuran sikap rasa ingin tahu mahasiswa pada aktivitas membaca selama pembelajaran daring juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu materi pembelajaran yang diperoleh. Mahasiswa berpikir kritis dalam pembelajaran ditunjukkan oleh sebagian besar mahasiswa menyadari perlunya membaca untuk memahami pembelajaran (Memet Sudaryanto, Mardapi, et al., 2019). Hal tersebut membuat mahasiswa membaca materi lebih dari satu kali dan bertanya tentang sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran selain yang dibahas di kelas untuk memperoleh ilmu pengetahuan lebih terkait pembelajaran (Rohmadi et al., 2020). Akan tetapi, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa kurang membaca secara mendalam dengan kata lain mahasiswa sering kali membaca sekilas tanpa memahami maksud bacaannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa akan berpikir kritis dalam menunjang rasa tahunya dalam aktivitas membaca jika diberi permasalahan yang perlu dipecahkan. Selain itu, penyajian materi dalam bentuk *PowerPoint* dan modul juga mendorong mahasiswa membaca dan berpikir secara kritis (Suwarta et al., 2020). Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa tetap lebih menyukai *PowerPoint* dibandingkan modul untuk dibaca.

Selain aspek keaktifan dan berpikir kritis dalam menunjang sikap rasa ingin tahu pada aktivitas membaca selama pembelajaran daring, aspek inisiatif mahasiswa juga turut berperan. Hal ini disebabkan oleh rasa ingin tahu yang tinggi membuat siswa memiliki rasa inisiatif yang tinggi pula dalam mencari informasi pada pembelajaran yang berlangsung (Nursobah et al., 2020). Terbatasnya materi yang diberikan oleh dosen ataupun terbatasnya waktu serta media yang digunakan pada pembelajaran daring menuntut mahasiswa untuk berinisiatif

mencari informasi terkait pembelajaran dengan menelusuri internet dan mencari sumber bacaan selain yang diberikan oleh dosen. Sebagian mahasiswa juga seringkali berinisiatif untuk menemukan informasi mengenai pembelajaran terlebih dahulu dibandingkan dengan dosen agar mereka sudah lebih mengetahui dasar yang akan dipelajari pada saat dosen menjelaskan lebih lanjut. Adanya inisiatif mahasiswa dalam menunjang rasa ingin tahunya lebih dalam terhadap aktivitas membaca tersebut, menjadikan sebagian mahasiswa kembali mengulas materi yang dipelajari pada saat pembelajaran agar tidak terbuang sia-sia dan dapat dipelajari kembali di kemudian hari. Perwujudan sikap rasa ingin tahu mahasiswa dalam membaca juga membuat sebagian mahasiswa untuk berinisiatif lebih dalam membeli buku bacaan yang menunjang pembelajaran dibandingkan mengunjungi perpustakaan.

Lebih lanjut, melalui wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa, mereka menyatakan sepenuhnya menyadari dan membutuhkan aktivitas membaca untuk menjawab segala rasa ingin tahunya yang berkaitan dengan pembelajaran. Dari hasil wawancara, diperoleh data bahwa sebagian besar mahasiswa terlibat aktif, berpikir kritis, dan memiliki rasa inisiatif dalam menunjang rasa ingin tahunya pada aktivitas membaca dalam proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan melalui cara dengan segera mahasiswa membuka materi yang diberikan oleh dosen untuk menunjukkan ketertarikan mahasiswa terhadap pembahasan materi di dalamnya. Media yang digunakan juga akan mendorong mahasiswa untuk membuka, membaca, mempelajari, atau seminimal mungkin mengunduh materi yang diberikan untuk dibaca di kemudian hari. Mahasiswa cenderung menyukai materi berbentuk *PowerPoint* karena lebih mudah mencari kata kunci dan tidak membosankan. Jika materi disajikan dalam bentuk modul, diperlukan ketelitian dalam membaca. Mahasiswa akan membaca lebih dari satu kali dan tidak hanya mempelajari materi ketika akan menjelang ujian saja karena urgensi tugas dan diskusi yang diberikan oleh dosen dengan tujuan memecahkan suatu persoalan. Rasa ingin

tahu pada aktivitas membaca dapat mendorong mahasiswa untuk membeli dan meminjam buku bacaan serta mencari buku digital dibandingkan mengunjungi perpustakaan.

#### **4. SIMPULAN**

Sikap rasa ingin tahu mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman pada aktivitas membaca selama pembelajaran daring dikategorikan tinggi dengan perolehan skor 69 dari skor maksimal sebesar 90. Sikap rasa ingin tahu mahasiswa pada aktivitas membaca selama pembelajaran daring ditandai melalui keaktifan, berpikir kritis, dan inisiatif yang baik, tetapi juga masih ada beberapa parameter yang perlu dipertahankan atau ditingkatkan kembali. Mahasiswa senantiasa harus menumbuhkan rasa ingin tahu pada aktivitas membaca pada pembelajaran daring saat ini agar membantu memudahkan memahami materi yang terdapat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap aktivitas membaca juga akan memperluas pengetahuan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga mahasiswa akan mendapat pemahaman mendalam terkait materi pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Akbar, A. (2020). Minat Literasi Mahasiswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2b), 593–596. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2b.768>
- Asih, W. (2017). Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Inisiatif Dan Orientasi Pembelajaran Serta Kemampuan Penyesuaian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 96–105.

- Budiman, J. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Indonesia selama Masa Pandemi COVID-19. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 104–113.
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*.
- Iye, R., & Susiati, S. (2018). Educative Values in Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo by Mahmud Jauhari Ali. *Sirok Bastra*, 6(2), 185–191.
- Karyoto, K., Melasarianti, L., & Martha, N. U. (2020). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL "SI ANAK SPESIAL" KARYA TERE LIYE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 37–48.
- Kemendikbud RI. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Lina, & Sudaryanto, M. (2018). Item Characteristics on Pro-TEFL Listening Section of Center for Language Development UNY. *Faculty of Letters Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 69.
- Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69–78.
- Nugraha, D. S. (2016). Perluasan Makna Leksem Anak dalam Bahasa Indonesia. *Sirok Bastra*, 4(1), 7–16.
- Nurhasanah, S. (2015). The Use of Community Language Learning (CLL) Method to Increase the Students' Participation in Classroom Conversation. *Register Journal*, 8(1), 81–94. <https://doi.org/10.18326/rgt.v8i1.81-98>
- Nursobah, A., Dedih, U., Hafid, & Nurhamzah. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Penguatan Literasi Informasi dalam Budaya Akademik Mahasiswa. *UIN Sunan Gunung Djati*, 1–8.
- Oktavioni, W. (2021). Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Discovery Learning Di Kelas V SD Negeri 186/1 Sridadi. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 4(1), 109.
- Priyo, E. (2018). *Analisis Rasa Ingin Tahu Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VIII Mts An-Nuriyah Tanjung Pasir*.
- Rohmadi, M., Ulya, C., Sudaryanto, M., & Ximenes, M. (2020). *Feasibility Analysis of Basic Writing and Reading Materials for Foreign Speakers*. <https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2295063>
- Sari, Esti Swatika; Suryaman, Maman; Lestyarin, B. (2013). Model Multiliterasi dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *LITERA*.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah al-Awlad*, 8(2), 107–117.
- Sparks, R. L., & Ganschow, L. (2007). Is the foreign language classroom anxiety scale measuring anxiety or language skills? *Foreign Language Annals*, 40(2), 260–287.
- Sudaryanto, M, Ulya, C., Rohmadi, M., & Wulansari, K. (2020). Learning Trajectory: Reactions of Prospective Teachers Looking for Solutions to Learning Problems. *B-SPACE 2019: Proceedings of the First Brawijaya*

*International Conference on Social and Political Sciences, BSPACE, 26-28 November, 2019, Malang, East Java, Indonesia, 7.*

Sudaryanto, Memet. (2018). STUDI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SURAKARTA. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) 2018.*

Sudaryanto, Memet, Mardapi, D., & Hadi, S. (2019). Multimedia-Based online Test on Indonesian Language Receptive Skills Development. *Journal of Physics: Conference Series, 1339*(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012120>

Sudaryanto, Memet, Saddhono, K., Wahyono, H., Widiatmi, T., Ino, L., Hidayat, H., Wirajaya, A., Suhardi, I., Waluyo, B., & Pramono, P. (2019). Indonesian as a Foreign Language: Standard Setting and Materials Development Issues. *1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH, 178–184.*  
<https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2284065>

Suwarti, I., Pujihastuti, E., & Nugroho, B. A. P. (2020). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA MENGGUNAKAN METODE MIND MAPPING DAN MEDIA VIDEO. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(1), 12–23.

Utomo, M. N. Y., Sudayanto, M., & Saddhono, K. (2020). Tools and strategy for distance learning to respond COVID-19 pandemic in Indonesia. *Ingénierie des Systèmes d'Information, 25*(3), 383–390.